

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah
Arditya Prayogi

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau
Asril

Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear
Marshanda Fitria Intan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme Pada Pembelajaran Sejarah
Abdilah Farid Rifki, Yulianti

Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Selatan
Suci Indah Susanti, Yulianti

Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945)
Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari

Pengaruh Covid-19 terhadap Pengunjung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi
Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim

Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582)
Chinanti Safa Camila, Hudaidah

Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung
Arenda Rosyada, Hudaidah

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko
Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)
Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)
Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)
Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkip PGRI-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah <i>Arditya Prayogi</i>	1
2. Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau <i>Asril</i>	11
3. Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear <i>Marshanda Fitria Intan</i>	18
4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme pada Pembelajaran Sejarah <i>Abdilah Farid Rifki, Yulianti</i>	27
5. Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm Di Asia tengah <i>Suci Indah Susanti, Yulianti</i>	33
6. Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945) <i>Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari</i>	41
7. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengujung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi <i>Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim</i>	51
8. Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582) <i>Chinanti Safa Camila, Hudaidah</i>	58
9. Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung <i>Arenda Rosyada, Hudaidah</i>	66
10. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko <i>Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska</i>	74

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* SEBAGAI IMPLEMENTASI ALIRAN KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Abdilah Farid Rifki, Yulianti
Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang
Alamat korespondensi: abdilahfarid18@gmail.com

Diterima: 12 Juni 2021; Direvisi: 30 November 2021; Disetujui: 30 Desember 2021

Abstract

The learning pattern developed today is the student center. The emergence of a model of learning problem based learning is also a suggestion for developing that learning pattern. In the model of learning problem based learning all learning processes are centered on students. The teacher only functions as a facilitator that helps students accomplish the prescribed learning purpose before the learning begins. Researchers see an implementation of a school of constructive flows on a model based learning problem. The context discussed is history learning. Based learning model based learning asan implementation of a constructive stream on history study. This discussion uses a library study method that is through books and journals.

Keywords: Models, studies, problem, constructivism, history.

Abstrak

Pola pembelajaran yang dikembangkan saat ini adalah *student center*. Adanya model pembelajaran *problem based learning* juga menjadi saran untuk mengembangkan pola pembelajaran tersebut. Dalam model pembelajaran *problem based learning* semua proses pembelajaran berpusat pada siswa. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti melihat bahwa ada implementasi dari aliran konstruktivisme pada model pembelajaran *problem based learning*. Konteks yang dibahas adalah pembelajaran sejarah. Pembahasan yang didalami kali ini adalah model pembelajaran *problem based learning* sebagai implementasi aliran konstruktivisme pada pembelajaran sejarah. Pembahasan ini menggunakan metode studi pustaka yaitu melalui buku dan jurnal.

Kata Kunci: Model, pembelajaran, masalah, konstruktivisme, sejarah.

A. Pendahuluan

Pola pembelajaran saat ini yang berlaku dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan pola pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2013 pola pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), sedangkan pada kurikulum sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*). Pola pembelajaran *student center* memposisikan siswa aktif menemukan sendiri pengetahuan yang akan direkonstruksi. Pada pola ini guru tidak kehilangan perannya, guru tetap membantu dan memfasilitasi siswa untuk menemukan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah juga menerapkan pola pembelajaran *student center*. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam jalannya proses pembelajaran. Siswa lebih mudah memahami materi jika berhubungan dengan kehidupan saat ini.

Ada berbagai cara untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan saat ini bagi siswa, salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ibrahim & Nur (2004:16) menjelaskan bahwa nama lain dari *problem based learning* adalah *project based teaching*, *experienced based education*, dan *anchored instruction*. Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk menangkap

materi pelajaran dengan melihat masalah pada kehidupan nyata kemudian memecahkannya.

Model pembelajaran *problem based learning* sudah menjadi model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mendukung pola pembelajaran *student center*. Sejarah juga mengambil peran dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran sejarah saat ini difokuskan untuk siswa tidak hanya sekedar menghafal materi pelajaran namun juga memahaminya. Model pembelajaran *problem based learning* dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat untuk membuat siswa memahami materi pembelajaran dengan mudah.

Peneliti melihat bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu dari implementasi aliran filsafat pendidikan yaitu konstruktivisme. Oleh karena itu peneliti akan membahas lebih dalam mengenai model pembelajaran *problem based learning* sebagai implementasi aliran konstruktivisme pada pembelajaran sejarah. Pembahasan akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu 1) aliran filsafat konstruktivisme, 2) model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran sejarah, dan 3) model pembelajaran *problem based learning* sebagai implementasi aliran konstruktivisme pada pembelajaran sejarah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan studi pustaka. Pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber buku dan melakukan riset jurnal di internet. Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang ada, terutama jurnal yang sarat akan plagiasi. Hasil pembahasan yang ditulis berdasarkan sumber yang diyakini penulis sebagai sumber yang akurat dan kredibel.

C. Pembahasan

Aliran Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya menjelaskan tentang adanya susunan pengetahuan dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi (Subakti, 2010). Konstruktivisme sudah menjadi salah satu bagian proses pembelajaran saat ini yang menjadi pilihan landasan dalam pembelajaran.

Subakti (2010) menjelaskan bahwa berdasarkan aliran konstruktivisme, guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan secara mutlak, namun siswa harus membangun pengetahuan dari pengalaman masing-masing. Pembelajaran yang ada merupakan hasil dari usaha siswa itu sendiri. Pengetahuan hanya dapat dikuasai oleh seseorang jika orang itu aktif dalam membangun pengetahuan di dalam pikirannya.

Tokoh dalam konstruktivisme yang terkenal salah satunya adalah Jean Piaget. Ia mengembangkan konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang disebut konstruktivisme kognitif (*personal constructivisme*). Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar siswa akan tercapai jika menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif. Aliran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan adalah sebuah konstruksi. Konstruksi kognitif menghasilkan pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Dalam pengetahuan, seseorang membentuk konsep, kategori, skema dan struktur pengetahuan yang diperlukan. Proses pembentukan ini terus berjalan seiring dengan adanya suatu pengetahuan yang baru (Amka, 2019:56).

Belajar dipandang dalam aliran konstruktivisme adalah kegiatan yang aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari sendiri makna yang dipelajari. Belajar

merupakan suatu proses penyesuaian ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya di pikiran siswa. Siswa harus memiliki beberapa pengalaman unruk membentuk konstruksi yang baru yaitu membuat hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan dan mengekspresikan gagasan. Aliran konstruktivisme juga memandang belajar bukan sekedar kegiatan menghafal namun merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari proses rekonstruksi yang dilakukan oleh setiap siswa. Pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh siswa dari pengalaman akan memberikan makna mendalam dan materi akan lebih dikuasai serta lebih lama diingat (Amka, 2019:57).

Aliran konstruktivisme berpandangan dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Kreativitas dan keaktifan siswa membantu siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis sesuatu. Sejalan dengan hal tersebut, agar proses belajar siswa berjalan dengan baik guru menjadi mediator dan fasilitator dalam pembelajaran (Amka, 2019:58).

Prinsip-prinsip dalam aliran konstruktivisme yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri secara aktif, 2) siswa menjadi pusat utama pembelajaran, 3) guru mengajar hanya untuk membantu siswa, 4) proses pembelajaran lebih ditekankan daripada hasil, 5) kurikulum dibentuk dengan menekankan partisipasi siswa, dan 6) guru adalah fasilitator (Amka, 2019:59).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Sejarah

Model pembelajaran menurut Suprijono (2009:46) adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Berbagai model pembelajaran

dapat dipilih untuk digunakan saat pembelajaran. Hal tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan Rusman (2011:136) bahwa guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya Bruce Joice dan Marsha Weil dalam Huda (2014:74) menjelaskan bahwa terdapat empat kelompok model pembelajaran yaitu 1) model interaksi sosial, 2) model pengolahan informasi, 3) model personal-humanistik, dan 4) model modifikasi tingkah laku. Model pembelajaran digunakan untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi karena tidak semua materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Barrow dalam Huda (2014:71) model pembelajaran berbasis masalah adalah proses memperoleh pembelajaran dengan memahami suatu resolusi suatu masalah. Model ini sangat mendukung adanya pembelajaran *student center*. *Student center* menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sani (2015:127) bahwa dalam pembelajaran dapat dibentuk melalui pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan peningkatan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Penggunaan *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan menganalisis nilai-nilai peristiwa dari masalah yang disajikan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* menurut Arends dalam Subakti (2010) adalah 1) orientasi terdapat pada siswa terhadap masalah, 2) dalam pembelajaran lebih mengorganisir siswa, 3) membina hasil kajian atau analisis individu maupun kelompok, 4)

hasil karya dikembangkan dan disajikan, dan 5) proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan dianalisis dan dievaluasi. Sedangkan langkah-langkah lain dalam model pembelajaran *problem based learning* juga disampaikan oleh Amir (2015:24-26) yaitu: 1) istilah dan konsep diklarifikasi, 2) masalah dirumuskan, 3) masalah dianalisis atau proses pengkomunikasian mengenai konsep ataupun penyelesaian suatu masalah, 4) gagasan ditata secara sistematis dan dianalisis secara dalam, 5) tujuan pembelajaran diformulasikan, 6) menambah sumber lain sebagai penguat informasi, dan 7) informasi yang baru digabungkan dan diuji untuk dibuat laporan untuk kelas.

Berdasarkan dua pendapat di atas, langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* secara garis besar adalah: 1) guru menyajikan masalah, 2) guru melakukan pengarahan dalam pembelajaran, 3) siswa diarahkan untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah, 4) siswa didorong untuk mengungkapkan solusi masalah yang menurut analisisnya paling tepat, dan 5) membuat laporan mengenai hasil dari pemecahan masalah dan kemudian dievaluasi bersama-sama. Dwijananti & Yulianti (2010:108-114) menjelaskan bahwa melalui model pembelajaran *problem based learning* kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui beberapa hal yaitu mengklarifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, menganalisis, membuat kesimpulan dan mengevaluasi. Prayogi & Asy'ari (2013:79-87) juga menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu model pembelajaran *problem based learning* dipandang efektif dalam pembelajaran sejarah.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Implementasi

Aliran Konstruktivisme pada Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu yang menggunakan aliran konstruktivisme dalam prosesnya. Pembelajaran sejarah harus berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat saat ini, karena segala sesuatu yang terjadi saat ini adalah akibat dari masa lalu. Subakti (2010) menjelaskan ciri-ciri bahwa pembelajaran sejarah menggunakan aliran konstruktivisme sebagai berikut:

1. Siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan untuk berkreaitivitas mengusulkan suatu topik, masalah dan berargumentasi.
2. Siswa belajar sejarah secara bekerja dalam bekerja dan berpikir. Siswa dapat memaknai suatu materi sejarah dengan mengangkat materi dari kehidupan sehari-hari dan kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi.
3. Siswa memahami proses belajar. Siswa mampu belajar memahami, menganalisis masalah yang ada kemudian mampu bersikap pada hasil analisis permasalahan yang ada.
4. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain. Informasi yang diberikan jangan hanya tunggal, namun terkait dengan disiplin lain. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan komprehensif.
5. Orientasi dalam pembelajaran adalah investigasi dan penemuan. Siswa mampu menghubungkan berbagai informasi yang diterima dengan masalah yang ada.
6. Memiliki orientasi pada pemecahan masalah. Masalah yang muncul saat ini sebenarnya memiliki hubungan dengan fakta sejarah di masa lalu. Maka dari itu, permasalahan yang muncul untuk dikaji adalah masalah yang harus dicari kausalitasnya dengan masa lalu.

Jonassen dalam Subakti (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan aliran

konstruktivisme adalah model yang menggunakan masalah, pertanyaan, atau proyek sebagai fokus dalam pembelajaran. Sasarannya adalah siswa menginterpretasikan dan memecahkan masalah, menjawab pertanyaan atau menyelesaikan proyek. Banyak model dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan aliran konstruktivisme. Dari berbagai model yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu model yang dianggap efektif seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pada model pembelajaran ini nilai-nilai peristiwa sejarah didapatkan dari keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru dan siswa saling mendukung untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Siswa dapat mengelola pengetahuannya menjadi gagasan, tidak seperti sebelumnya menerima materi saja. Guru juga berperan menjadi pembimbing atau fasilitator siswa dalam mengolah dan memperoleh pemecahan masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan merupakan implementasi dari aliran konstruktivisme. Hal ini sudah dijabarkan secara jelas bahwa terdapat persamaan prinsip di antara keduanya yaitu terkait dengan penggunaan masalah untuk menyusun pengetahuan. Subjek yang mendominasi dalam proses pembelajaran juga sama-sama ditekankan pada siswa, guru hanya menjadi fasilitator saja. Model pembelajaran ini dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan pengetahuan terutama materi sejarah yang sebelumnya hanya terkesan hafalan.

D.Kesimpulan

Aliran konstruktivisme menjelaskan bahwa guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan secara mutlak, namun siswa harus membangun pengetahuan dari

pengalaman masing-masing. Pembelajaran yang ada merupakan hasil dari usaha siswa itu sendiri. Aliran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan adalah sebuah konstruksi. Aliran konstruktivisme berpandangan dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Kreativitas dan keaktifan siswa membantu siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis sesuatu. Sejalan dengan hal tersebut guru menjadi mediator dan fasilitator agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah proses memperoleh pembelajaran dengan memahami suatu resolusi suatu masalah. Model ini sangat mendukung adanya pembelajaran *student center*. Penggunaan *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan menganalisis nilai-nilai peristiwa dari masalah yang disajikan.

Model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan merupakan implementasi dari aliran konstruktivisme. Hal ini sudah dijabarkan secara jelas bahwa terdapat persamaan prinsip diantara keduanya yaitu terkait dengan penggunaan masalah untuk menyusun pengetahuan. Subjek yang mendominasi dalam proses pembelajaran juga sama-sama ditekankan pada siswa, guru hanya menjadi fasilitator saja. Model pembelajaran ini dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan pengetahuan terutama materi sejarah yang sebelumnya hanya terkesan hafalan.

Daftar Referensi

- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Dwijanati, P. & Yulianti, D. (2010). *Pengembangan Kemampuan Berpikir*

Kritis Mahasiswa Melalui *Problem Based Instruction* pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 6(2). Hlm: 108-114. Dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/article/viewFile/1122/1039>

Huda, M. (2014). *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, M. & Nur, M. (2004). *Pengajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.

Prayogi, S. & Asy'ari, M. (2013). Implementasi Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Prisma Sains*, Vol. 1(1), Hlm: 79-87. Dari <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/priemasains/article/view/521/485>

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Subakti, Y.R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Historia Vitae*. Vol. 24(1). Dari <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf>

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.